



STAI PANCA BUDI At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

SEJARAH DAN MAKNA TRADISI DUGDERAN SEBAGAI BUDAYA ISLAM LOKAL DI KOTA SEMARANG (KAJIAN HISTORIS DAN NILAI PENDIDIKAN SOSIAL-RELIGIUS)

Ibnatul Mubarakah¹, Aulia Anjani², Muhammad Rikza Chamami³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang^{1,2,3}

23030360005@student.walisongo.ac.id¹, 23030360017@student.walisongo.ac.id², rikza@walisongo.ac.id³

Abstrak

Tradisi Dugderan merupakan warisan budaya Islam lokal yang telah berlangsung di Kota Semarang sejak tahun 1881 dan hingga kini masih diselenggarakan setiap menjelang bulan Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan asal-usul Tradisi Dugderan, menganalisis Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi tiga budaya, mengungkap makna Dugderan sebagai budaya Islam lokal Kota Semarang, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial-religius yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dugderan tidak sekadar ritual seremonial, melainkan mengandung dimensi akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang terrepresentasikan dalam figur Warak Ngendog. Tradisi ini menyimpan nilai-nilai pendidikan sosial-religius yang meliputi nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, toleransi antarbudaya, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Dugderan merupakan medium pelestarian identitas budaya Islam lokal Semarang yang tetap relevan dan perlu direvitalisasi secara kontekstual di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Dugderan, Budaya Islam lokal, Warak Ngendog, Pendidikan Sosial-Religius*

Abstract

The Dugderan tradition is a local Islamic cultural heritage that has been practiced in the City of Semarang since 1881 and continues to be celebrated annually prior to the month of Ramadan. This study aims to examine the history and origins of the Dugderan tradition, analyze Warak Ngendog as a symbol of the acculturation of three cultures, explore the meaning of Dugderan as a local Islamic culture of Semarang, and identify the socio-religious educational values embedded within it. This research employed a qualitative method using a historical approach and library research. Data were collected through the review of scientific journals, academic books, and official documents, and were analyzed descriptively and analytically using source triangulation techniques. The findings reveal that Dugderan is not merely a ceremonial ritual but also embodies the acculturation of Javanese, Arab, and Chinese cultures, represented through the figure of Warak Ngendog. This tradition contains various socio-religious educational values, including religiosity, mutual cooperation, social solidarity, intercultural tolerance, preservation of local culture, and character education. The study concludes that the Dugderan tradition serves as a medium for preserving the local Islamic cultural identity of Semarang and remains relevant, requiring contextual revitalization amid the challenges of modernization.

Keywords: *Dugderan, Local Islamic Culture, Warak Ngendog, Socio-Religious Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi budaya lokal yang sarat nilai luhur. Di antara sekian banyak tradisi yang tumbuh di berbagai daerah, Tradisi Dugderan di Kota Semarang menjadi salah satu warisan budaya Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Dugderan adalah tradisi penyambutan bulan Ramadan yang diselenggarakan setiap tahun, ditandai dengan prosesi ritual, pawai budaya, dan festival rakyat yang melibatkan ribuan warga. Nama “Dugderan” berasal dari dua kata onomatope, yakni “dug” yang merupakan bunyi bedug dan “der” yang merujuk pada bunyi letusan meriam sebagai penanda dimulainya perayaan (Kanzul Fikri dkk., 2025). Tradisi ini pertama kali diadakan pada masa pemerintahan Bupati Semarang R.M.T. Aryo Purbaningrat sekitar tahun 1881 atas inisiatif bersama para ulama, khususnya Kyai Saleh Darat, sebagai sarana penyeragaman penentuan awal Ramadan yang waktu itu masih sering berbeda di antara komunitas Muslim (Triyanto dkk., 2013).

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pergeseran nilai budaya, hegemoni budaya populer, hingga menurunnya minat generasi muda terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, kajian akademis yang mendalam terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk Dugderan, menjadi sangat urgen, tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi sejarah, melainkan juga untuk menggali nilai-nilai yang masih relevan dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer. Pelestarian budaya lokal bukan semata persoalan nostalgia, melainkan bagian dari upaya memperkuat identitas bangsa yang berakar pada kearifan lokal di tengah homogenisasi budaya global (Nahak, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Tradisi Dugderan dari berbagai sudut pandang. Cahyono (2018) meneliti Warak Ngendog sebagai representasi identitas Muslim urban di Semarang dan menemukan bahwa dinamika religiusitas masyarakat urban membentuk identitas Muslim khas kota ini. Sementara itu, Triyanto dkk. (2013) menganalisis Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya melalui analisis intra-estetik dan ekstra-estetik, dan menegaskan perannya sebagai model integrasi budaya. Adapun Kanzul Fikri dkk. (2025) mengkaji Dugderan sebagai medium komunikasi lintas budaya dan menemukan bahwa tradisi ini memperkuat toleransi dan kohesi sosial meskipun menghadapi tantangan komodifikasi budaya. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan dimensi sejarah Dugderan dengan analisis nilai-nilai pendidikan sosial-religius secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sejarah dan perkembangan Tradisi Dugderan dari masa ke masa; (2) menganalisis Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi tiga budaya; (3) mengungkap makna Tradisi Dugderan sebagai budaya Islam lokal Kota Semarang; dan (4) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial-religius yang terkandung dalam Tradisi Dugderan serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa tradisi budaya yang memerlukan pemahaman mendalam dan interpretatif, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi Tradisi Dugderan dari waktu ke waktu, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai konteks sosio-historis tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen resmi pemerintah. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda Kemdikbud, dan SINTA dengan kata kunci yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) bersifat deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, lalu mensintesisnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan orisinal. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh temuan yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan lahir dari konteks sosial-administratif pemerintahan Kabupaten Semarang pada abad ke-19. Secara historis, tradisi ini diprakarsai oleh Bupati Semarang R.M.T. Aryo Purbaningrat sekitar tahun 1881 bersama ulama besar Kyai Saleh Darat, pendiri Pesantren Darat Semarang, sebagai respons terhadap kebutuhan praktis untuk menyeragamkan penentuan awal bulan Ramadan di antara komunitas Muslim yang tersebar (Kanzul Fikri dkk., 2025). Pada masa itu, perbedaan pendapat dalam penetapan awal puasa kerap menimbulkan kebingungan di masyarakat karena belum tersedianya sistem komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, mekanisme pengumuman resmi yang dilengkapi prosesi budaya diciptakan agar masyarakat hadir dan memperoleh informasi yang sama. Penabuhan bedug tujuh belas kali dan penembakan meriam tujuh kali menjadi simbol resmi penetapan 1 Ramadan yang dikenal hingga kini.

Prosesi Dugderan pada awal kemunculannya berpusat di sekitar Masjid Agung Kauman Semarang dan berfungsi sebagai penanda resmi dimulainya ibadah puasa. Seiring waktu, tradisi ini berkembang menjadi perayaan yang lebih meriah dengan penambahan berbagai elemen budaya, termasuk pawai, pertunjukan rakyat, dan pasar malam. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi Dugderan terhadap perubahan sosial di mana fungsinya meluas dari sekadar pengumuman keagamaan menjadi peristiwa budaya yang merangkul seluruh lapisan masyarakat. Rigitta dan Auliya (2023) mencatat bahwa Pemerintah Kota Semarang kemudian menjadikan Dugderan sebagai agenda budaya resmi dan daya tarik wisata unggulan, yang semakin meningkatkan ketertarikan masyarakat luas.

Dalam perjalanannya, Dugderan mengalami transformasi yang tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi juga menjadi arena ekspresi identitas kolektif masyarakat Semarang. Perpaduan antara unsur keagamaan Islam, tradisi Jawa, dan pengaruh budaya Tionghoa menciptakan karakteristik unik yang membedakan Dugderan dari tradisi serupa di daerah lain. Fenomena ini merupakan produk dialektika antara Islam sebagai agama universal dengan kebudayaan lokal yang bersifat partikular, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk budaya Islam yang khas (Muasmara & Ajmain, 2020). Dugderan dengan demikian bukan hanya ritual tahunan biasa, melainkan penanda waktu kultural (*cultural time marker*) yang menandai siklus religius sekaligus memperkuat memori kolektif masyarakat Semarang tentang identitas mereka sebagai komunitas yang berbudaya dan religius.

2. Warak Ngendog sebagai Simbol Akulturasi Tiga Budaya

Warak Ngendog adalah figur hewan mitologis yang menjadi ikon utama Tradisi Dugderan. Secara harfiah, “warak” berasal dari kata Arab “wara” yang berarti kesalehan

atau kehati-hatian dalam menjalani kehidupan religius, sementara “ngendog” dalam bahasa Jawa berarti bertelur. Secara morfologis, Warak Ngendog digambarkan sebagai binatang khayalan dengan kepala naga yang merepresentasikan budaya Tionghoa, badan menyerupai burak (hewan dalam mitologi Arab-Islam), dan kaki yang mencerminkan binatang dalam tradisi Jawa. Figur ini dilengkapi dengan sebutir telur yang melambangkan pahala yang diperoleh setelah menjalani ibadah puasa dengan sungguh-sungguh (Cahyono, 2018).

Unsur-unsur budaya yang terintegrasi dalam Warak Ngendog mencerminkan realitas sosio-demografis Kota Semarang yang sejak abad ke-17 telah menjadi kota multietnis. Kajian Triyanto dkk. (2013) menegaskan bahwa dari aspek ekstra-estetik, Warak Ngendog secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Interaksi sistemik antara ulama, pemerintah, masyarakat, ritual Dugderan, dan maskot Warak Ngendog dapat berperan secara sinergis sebagai model dalam membangun integrasi budaya. Perpaduan ketiga elemen ini bukan sekadar rekayasa estetika, melainkan representasi simbolik dari harmoni sosial yang telah terbangun selama berabad-abad.

Makna simbolik Warak Ngendog melampaui dimensi estetika dan historisnya. Dari perspektif pendidikan karakter, figur ini mengajarkan bahwa kemajemukan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dirayakan. Ajaran Islam tentang ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) menemukan ekspresi kulturalnya dalam Warak Ngendog: manusia dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda dapat bersatu dalam semangat spiritualitas yang sama. Warak Ngendog berfungsi sebagai “teks budaya” yang membawa pesan toleransi dan inklusivitas yang sangat relevan bagi masyarakat majemuk Indonesia (Hasanah, 2019). Pada tataran identitas kota, Warak Ngendog telah menjadi maskot resmi Kota Semarang yang diakui dan diabadikan dalam berbagai produk budaya, menegaskan bahwa ia bukan sekadar artefak Dugderan, melainkan simbol kebanggaan kultural yang merepresentasikan jati diri Semarang sebagai kota yang terbuka, toleran, dan multikultural.

3. Makna Tradisi Dugderan sebagai Budaya Islam Lokal

Dugderan mengandung makna yang berlapis-lapis sebagai manifestasi budaya Islam lokal. Pada lapisan pertama, Dugderan adalah ritual keagamaan yang berfungsi mempersiapkan masyarakat Muslim memasuki bulan Ramadan. Penabuhan bedug dan pembacaan pengumuman awal puasa oleh pejabat keagamaan setempat merupakan ekspresi syiar Islam yang menggunakan media budaya lokal. Kajian Rahmawati (2025) tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung mencakup toleransi, kesucian diri (wara') menjelang Ramadan, dan kegembiraan (sukacita) yang semuanya bersumber dari ajaran Islam yang dibumikan dalam ekspresi budaya Jawa.

Pada lapisan kedua, Dugderan merupakan arena aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kebudayaan. Kerukunan antaretnis yang terejawantahkan dalam Warak Ngendog, semangat kebersamaan dalam pawai budaya, serta kegiatan amal yang sering mengiringi perayaan Dugderan, semuanya merupakan nilai-nilai Islam yang “dibumikan” ke dalam praktik budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang mengedepankan pendekatan akomodatif terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam (Muasmara & Ajmain, 2020). Dugderan dengan demikian merupakan proses

dialektis yang menghasilkan sintesis budaya-religius yang autentik, di mana Islam memperkaya budaya lokal dan budaya lokal menjadi wahana ekspresi nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pelestarian, Dugderan menghadapi tantangan serius dari dua arah: modernisasi yang berpotensi mengikis makna religius tradisi ini, dan di sisi lain, purifikasi agama yang berlebihan yang dapat mengancam keberlangsungannya. Kanzul Fikri dkk. (2025) menemukan bahwa meskipun Dugderan menghadapi tantangan modernisasi dan komodifikasi budaya, tradisi ini masih mampu berfungsi sebagai media dakwah yang adaptif terhadap dinamika sosial. Revitalisasi Dugderan di era modern harus mampu mempertahankan substansi nilai-nilainya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman, misalnya melalui pengintegrasian teknologi digital dalam dokumentasi dan promosi tradisi ini. Keberhasilan Dugderan bertahan selama lebih dari satu abad membuktikan vitalitas tradisi ini sebagai bagian integral identitas budaya masyarakat Semarang.

Sebagai identitas budaya Semarang, Dugderan memiliki fungsi sosial yang penting: memperkuat rasa kebersamaan (*sense of belonging*) di antara warga kota yang semakin plural akibat urbanisasi. Di tengah masyarakat perkotaan yang kerap ditandai oleh fragmentasi sosial dan melemahnya ikatan komunitas, perayaan bersama seperti Dugderan berfungsi sebagai “ritual integrative” yang memperkuat kohesi sosial dan memperbarui kesadaran kolektif tentang identitas bersama sebagai warga Semarang.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial-Religius dalam Tradisi Dugderan

Nilai religius merupakan inti dari seluruh perayaan Dugderan. Prosesi penabuhan bedug, pembacaan rukyat, serta doa-doa yang mengiringi perayaan merupakan bentuk pendidikan religius informal yang sangat efektif. Masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, secara tidak langsung belajar tentang pentingnya ibadah puasa, makna Ramadhan, dan cara menyambut bulan suci dengan kegembiraan yang tertib. Proses belajar ini bersifat experiential dan kontekstual, jauh lebih berkesan dibandingkan pembelajaran formal di ruang kelas, sebab nilai-nilai tersebut dialami sebagai bagian dari kehidupan nyata dan identitas diri. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman budaya (Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, 2023).

Nilai gotong royong dan solidaritas sosial tampak nyata dalam proses penyelenggaraan Dugderan. Ribuan warga dari berbagai latar belakang terlibat secara aktif dalam mempersiapkan dan merayakan tradisi ini, mulai dari pengrajin Warak Ngendog, pedagang pasar malam, seniman, hingga sukarelawan yang membantu kelancaran acara. Keterlibatan massal ini mencerminkan nilai gotong royong yang merupakan salah satu pilar kebudayaan Jawa sekaligus nilai universal Islam tentang ta'awun (saling menolong). Rigitta dan Auliya (2023) mencatat bahwa partisipasi komunitas dalam Dugderan terus meningkat dari tahun ke tahun, menandakan vitalitas nilai gotong royong yang masih mengakar kuat di masyarakat Semarang.

Nilai toleransi antarbudaya merupakan salah satu kontribusi terpenting Dugderan bagi pendidikan sosial masyarakat. Kehadiran unsur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa dalam satu tradisi yang dirayakan bersama mengajarkan secara praktis bahwa perbedaan budaya adalah keniscayaan yang harus diterima dan dirayakan. Kanzul Fikri dkk. (2025) menemukan bahwa praktik komunikasi lintas budaya dalam Dugderan memperkuat toleransi dan kohesi sosial, serta menjadikan tradisi ini sebagai representasi budaya publik yang inklusif. Di era ketika radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman nyata, nilai toleransi yang diajarkan Dugderan memiliki relevansi yang sangat tinggi, sejalan dengan

prinsip Islam wasatiyah (Islam moderat) yang menekankan keseimbangan dan keterbukaan.

Dari perspektif pendidikan karakter generasi muda, Dugderan menawarkan model pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang integratif. Melalui keterlibatan langsung dalam perayaan Dugderan, generasi muda belajar tentang identitas lokal, sejarah kota, nilai-nilai spiritual, dan keterampilan sosial secara simultan dan bermakna. Internalisasi nilai-nilai ini melalui tradisi budaya terbukti lebih efektif dan tahan lama dibandingkan indoktrinasi formal (Ramdani, 2018). Oleh karena itu, pelibatan sekolah dalam kegiatan Dugderan misalnya melalui kunjungan edukatif, kompetisi seni bertema Dugderan, atau penulisan esai tentang sejarahnya patut didorong sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dan kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Dugderan merupakan warisan budaya Islam lokal Kota Semarang yang memiliki akar sejarah yang kuat sejak tahun 1881 dan terus bertransformasi hingga kini. Sebagai tradisi penyambutan bulan Ramadan, Dugderan tidak sekadar berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai arena akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang tercermin secara simbolik dalam figur Warak Ngendog. Kajian ini menegaskan bahwa Dugderan merupakan manifestasi autentik dari proses dialektika antara nilai-nilai Islam universal dengan kebudayaan lokal Semarang, menghasilkan suatu tradisi yang sekaligus bersifat religius dan kultural.

Lebih dari itu, Tradisi Dugderan menyimpan nilai-nilai pendidikan sosial-religius yang sangat relevan bagi kehidupan masyarakat modern, meliputi nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, toleransi antarbudaya, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter generasi muda. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks lokal Semarang, tetapi juga dapat menjadi model bagi upaya pembinaan masyarakat multikultural yang harmonis di Indonesia secara lebih luas. Untuk itu, diperlukan upaya revitalisasi Dugderan yang kolaboratif antara pemerintah, komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum agar tradisi ini terus hidup, bermakna, dan relevan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Amalia, F., Absor, M. M. U., Muslih, M. A., Nugraha, F. A., Fatih, L. A., Sofvi, O., & Chamami, M. R. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang: Bentuk, Makna dan Proses Historis. *Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 137–144. <https://doi.org/10.14421/THAQ.2025.24203>
- Cahyono, C. (2018). Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan sebagai representasi identitas Muslim urban di Kota Semarang. *Jurnal Theologia*, 29(2), 339–362. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>
- Hasanah, U. (2019). Arak-arakan simbol Warak Ngendog sebagai media dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i1.1367>
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Kanzul Fikri, M., Siti Prihatiningtyas, S. P., & Siti Solihati. (2025). Komunikasi lintas budaya dalam tradisi Dugderan Semarang sebagai medium penguatan kerukunan. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 371–384. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1626>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muhajarah, K. (2022). Menjaga tradisi Walisongo. *Al-Farabi: Jurnal Kajian Ilmu Pengetahuan dan Filsafat*, 19(2), 154–169. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>
- Mustaghfiroh, S., & Safe'i, B. (2021). Nilai lokal budaya Jawa dan Islam dalam tinjauan multikulturalisme. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.82>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi lapangan di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. (2023). *Islamic Journal of Education*, 2(1), 31–46. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.173>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Ratnawati, D., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2022). Pembentukan identitas Tionghoa Muslim di kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1237–1248. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.998>
- Rigitta, N. M., & Auliya, A. (2023). Tradisi Dugderan sebagai strategi promosi pemasaran wisata di Kota Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol5/iss2/3/>
- Senoprabowo, A., Khamadi, K., & Septian, Y. A. (2021). Komik digital Warak Ngendog untuk memperkenalkan nilai kearifan lokal kepada anak di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.76>
- Triyanto, T., Rokhmat, N., & Mujiyono. (2013). Warak Ngendog: Simbol akulturasi budaya pada karya seni rupa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 162–171. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2735>
- Wansyah, H., & Farrah, A. S. (2023). Pengaruh budaya lokal dalam membentuk karakter religius generasi muda di era modern. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 82–98. <https://doi.org/10.14421/jki.2023.131-05>
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan dialektika akulturasi budaya. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>